

DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL Telaah atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi

Muhammad Alifuddin

Abstrak: Dalam konteks masyarakat Buton kepulauan Wakatobi diketahui banyak terdapat syair *kabanti* yang merupakan tradisi lisan. Salah satu di antaranya adalah *kabanti* berupa nyanyian rakyat (*folksong*). *Folksong* masyarakat setempat adalah nyanyian rakyat yang biasanya dilantunkan oleh seorang ibu atau ayah yang sedang, menimang bayinya, dan dalam sebuah acara dan permainan rakyat. Nyanyian rakyat tersebut antara lain berisi ungkapan hati atau nasihat tentang; *suasana kehidupan, keadaan keluarga, kerinduan pada kampung halaman dan keluarga, dorongan bekerja keras maupun untuk berperilaku yang baik*. Sebagai salah satu tradisi lisan yang hidup dalam budaya masyarakat Wakatobi, *folksong kabanti* mempunyai peran sebagai penanda identitas masyarakat Wakatobi. *Kabanti* dalam bentuk nyanyian rakyat (*folksong*) mengandung nilai-nilai paedagogik dan berfungsi sebagai media dalam mentransfer nilai. Tulisan ini akan menganalisis nilai-nilai dakwah yang tertuang dalam lagu-lagu *folksong* orang Wakatobi yang biasa dilantunkan oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: Dakwah, kabanti, budaya lokal

Pendahuluan

Kabanti merupakan tradisi tutur yang disampaikan turun-temurun sebagai salah satu kesenian, maupun sebagai bagian dari berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Buton kepulauan di Wakatobi. Salah satu bentuk *kabanti*, adalah *folksong* yang merupakan nyanyian rakyat (*folksong*) masyarakat Buton yang hingga hari ini masih dapat disaksikan keberadaannya di seluruh daerah eks-Kesultanan Buton, yaitu Kabupaten Buton, Kabupaten Wakatobi, dan Kota Bau-Bau. Sumiman Udu menyebutkan *kabanti* merupakan rumah kebudayaan Wakatobi dan Buton pada umumnya (Sumiman Udu, 2009).

Folksong kabanti yang berkembang sebagai tradisi lisan diyakini mengandung nilai-nilai pedagogik, yang oleh masyarakat setempat biasanya digunakan sebagai media pembinaan yang bersifat preventif guna melestarikan dan menanamkan nilai-nilai atau norma yang merupakan pedoman atau aturan untuk berbuat yang sepantasnya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain *folksong* Wakatobi, sesungguhnya berfungsi sebagai media pengendalian sosial yang dapat mewujudkan kehidupan yang tenteram, berkesatuan dan harmonis.

Kabanti yang berbentuk *folksong* sebagaimana yang dideskripsikan di atas pada prinsipnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya warisan leluhur orang Wakatobi yang secara kultural tidak dapat dilepaskan dari akar agama dan kepercayaan mereka yaitu Islam. Pandangan tersebut bukan tanpa alasan, bahwa sebagaimana diketahui orang Buton sejak 4 atau bahkan 5 abad yang lalu telah memilih Islam sebagai basis ideologi mereka, yang abadi dalam prinsip adat; *Yinda-yindamo arata somanamo karo. Yinda-yindamo karo somanamo lipu. Yinada-yindamo lipu somanamo Agama* (Biarlah seluruh harta musnah asal jiwa selamat. Biarlah jiwa (nyawa) melayang asal negeri selamat. Biarlah negeri hancur asal agama tetap terpelihara). Atas dasar perspektif tersebut maka sesungguhnya Islam dan kebutonan adalah dua hal yang menyatu ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya.

Dengan demikian, tidak berlebihan untuk menyatakan; berbagai kreasi budaya yang muncul dalam kebudayaan Buton sejak 4 abad yang lalu memiliki relasi dengan dasar-dasar sosio kultur dan religio yang berkembang dalam tubuh masyarakat Buton, dalam hal ini Islam. Berangkat dari pandangan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan sekaligus membuktikan; kelekatan *kabanti folksong* dengan semangat etika Islam.

Nuansa Dakwah dalam *Kabanti*: Analisis terhadap Muatan Pesan *Folksong Kabanti* Orang Wakatobi

Kabanti berasal dari bahasa Wolio, terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *banti*. Morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau ikhwal benda, sedangkan morfem bebas *banti* mengandung pengertian puisi atau sajak. Dengan demikian *kabanti* adalah ikhwal puisi atau ikhwal sajak. Dalam masyarakat Buton *kabanti* dikenal sebagai salah satu jenis kesusateraan yang berbentuk puisi (La Niampe, 1998: 10). LaOde Nsaha mengemukakan, *kabanti* berarti puisi umum atau sanjak umum yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari dan mengena hingga dasar hati bahkan dalam situasi pembicaraan umum maupun dalam suasana dari hati ke hati (LaOde Nsaha, 1979: 235). Salah satu bagian integral dari *kabanti* adalah nyanyian rakyat atau *folksong*. Konsepsi tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa, umumnya *kabanti* setelah melalui proses penyesuaian irama kemudian dijadikan sebagai lagu atau nyanyian. Oleh karena itu, umumnya lagu-lagu Buton berasal dari *kabanti* dan atau sebaliknya lagu-lagu itu sendiri sudah merupakan *kabanti*.

Hasil analisa terhadap fungsi dan jenis *kabanti*, maka paling tidak ada 7 (tujuh) jenis *kabanti* yang terdapat dalam masyarakat Buton kepulauan Wakatobi sebagai berikut, yaitu (1) sebagai pengantar tidur (*bue-bue*; penulis), (2). *Kua-kua* (nyanyian ayun-ayun) sebagai huburan untuk anak. (3) *Pobanti* sarana pengungkapan perasaan muda-mudi (4) bagian acara adat (*kadandio*), (4) penenang orang sakit (*bae-bae*), dan (6) nyanyian kerja, dan (7). *Doa*. Selain itu, ada juga *kaḅanti* yang dinyanyikan sebagai pengantar tarian atau bagian dari tarian, misalnya *kabanti* yang menjadi bagian dari performansi tari *lariangi*, performansi tari *pajoge*, dan performansi tari *kenta-kenta*.

Dari sekian ragam *kabanti* yang disebutkan di atas, kajian ini menfokuskan pada *kabanti* dalam bentuk nyanyian atau *folksong*. *Folksong* dipilih menjadi objek analisis dalam tulisan ini, mengingat ragam inilah yang paling akrab di tengah masyarakat dan hingga kini masih tetap membudaya dalam kehidupan orang Wakatobi. Ada banyak *kabanti* yang terkait dengan masalah tersebut, tetapi yang akan dideskripsikan adalah, *kabanti kua-kua* atau *bue-bue*, *Bungo* dan *do'a* penutup.

1. *Folksong Bue-bue*

Bue-bue bermakna timang-timang atau diayun-ayun. Secara teknis merupakan ayun-ayun atau ayunan dengan menggunakan media sarung yang digantungkan pada tiang rumah dengan maksud agar seorang anak dapat tidur. Selain untuk menghibur juga dilakukan untuk meninabobokkan seorang anak (Hamiruddin, 18 April 2011). Karena substansi kegiatan *bue-bue* adalah untuk menghibur, maka biasanya kegiatan tersebut diiringi dengan senandung dan syair lagu yang dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *kabanti*.

Terdapat banyak *kabanti* yang terkait dengan tradisi ini, ada yang secara eksplisit dapat dipahami makna dan arti syairnya, tetapi juga banyak yang makna syairnya tidak diketahui artinya. Mengapa masyarakat Buton kepulauan melakukan *bue-bue* maupun *kua-kua*, hal ini dijelaskan dalam sebuah *kabanti* sebagai berikut :

<i>Bue-bue anode pei</i>	: Aku akan mengayun-ayunnya dulu karena ia belum pandai
<i>Anedo te di temba-temba</i>	: (Ia) masih harus ditimang-timang
<i>Ku bumue-bue nggala ne</i>	: Aku akan mengayun-ayunnya dulu
<i>Mina anedo bahuli</i>	: Sewaktu ia masih kecil
<i>Ku bumue-bue nggala ne</i>	: Aku akan mengayun-ayunnya dulu
<i>Mondo kusala telaro</i>	: Sudah pernah aku menyalahi perasaanya

Bait pertama, *kabanti* tersebut menjelaskan bahwa *bue-bue* dilakukan untuk membantu sang anak yang belum mampu mengurus dirinya secara mandiri, dalam konteks ini *bue-bue* adalah untuk menuntun seorang anak untuk dapat tidur lelap dan tenang. Bait kedua, menjelaskan bahwa mereka atau anak kepulauan senantiasa diayun-ayun sewaktu kecil, dimana kegiatan tersebut merupakan tradisi yang diterima secara turun-temurun. Dan pada bait ke 3 (tiga) secara jelas diterangkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk menghibur hati anak.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa tradisi *bue-bue* bukan hanya sebagai tradisi *an sich*, tetapi sekaligus sebagai upaya untuk merekatkan hubungan antara anak dan orang tuanya. Posisi geografis Wakatobi sebagai daerah yang tidak terlalu potensial untuk lahan pertanian dan perkebunan menyebabkan pilihan utama hidup orang kepulauan ini, selain sebagai nelayan, juga sebagai pelaut dan pedagang antarpulau, yang terkadang proses perjalanannya dilakukan selama berbulan-bulan

atau bahkan bertahun-tahun. Dengan keadaan yang demikian seorang anak lahir sedangkan orang tuanya masih di rantau orang. Juga kadangkala seorang anak masih dalam usia dini, telah ditinggal oleh kedua ibu bapaknya yang mencari nafkah di negeri orang.

Oleh karena itu, bait ketiga dari *kabanti* tadi mengungkapkan perasaan orang tua, bahwa ia mengayun-ayun atau menimang-nimang anaknya sebagai upaya untuk menyatupadukan rasa antara anak dan orang tua, ini dapat diperhatikan pada kalimat *kabanti* yang menyebutkan: Aku akan mengayun-ayunnya dahulu; Sudah pernah aku menyalahi perasaannya.

Kata “mengayun-ayunnya dahulu” bisa berarti bahwa dalam waktu beberapa lama anak tersebut belum atau bahkan tidak pernah diayun. Demikian pula dengan kalimat: ”sudah pernah aku menyalahi perasaannya”, merupakan metaphor dari perasaan tanggung jawab orang tua yang sudah sekian lama, karena kondisi kehidupan yang memaksa mereka ke rantau sehingga anak seolah sebagai yatim yang tidak memiliki gantungan hidup yang jelas. Karena rasa tanggungjawab tersebut, maka untuk mengobati kerinduan sekaligus merapatkan hubungan tali kasih antara keduanya, anak tersebut kemudian dimanjakan dan diayun.

Dari deskripsi di atas, tampak bahwa muatan *folksong* tersebut memiliki makna yang dalam dan bertujuan membangun nilai tanggungjawab bagi diri sendiri selaku orang tua terhadap anaknya dan kepada audiens. Melalui pesan dan muatan lagu tersebut orang Wakatobi secara langsung maupun tidak langsung sedang melakukan sosialisasi nilai dan mentransfernya melalui media lagu. Dalam konteks tersebut, maka tidak dapat disangkal jika *folksong* tersebut merupakan bagian dari proses berdakwah, karena secara eksplisit pelantunnya mengirim pesan nilai melalui muatan lagu.

2. *Folksong Kua-Kua*

Sebagaimana *bue-bue*, *kua-kua* juga bermakna timang-timang atau diayun-ayun. Meskipun semakna namun secara teknis ada perbedaan antara *kua-kua* dengan *bue-bue*. *Kua-kua* dilakukan dengan meletakkan seorang anak di atas kaki, lalu digoyang-goyangkan sehingga sang anak terayun-ayun. *Kua-kua* sebagai sebuah tradisi dilakukan untuk menghibur, dan untuk mengisi waktu senggang dengan bermain bersama seorang anak. Atau untuk menenangkan anak yang lagi rewel. Biasanya juga dilakukan oleh seorang kakak, atau keluarga

dekat kepada seorang anak yang rewel karena ditinggal pergi oleh ayah atau ibunya yang bekerja atau merantau. Karena itu substansi kegiatan *kua-kua* memiliki kesamaan dengan *bue-beu* yaitu; untuk menghibur, maka biasanya kegiatan tersebut diiringi dengan senandung dan syair lagu yang dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *kabanti*.

Kabanti *kua-kua* sebagaimana *bue-bue* ada banyak jenisnya, berikut ini kabanti *kua-kua* yang sering dinyanyikan oleh para ibu maupun seorang ayah dalam mengayun anak-anak mereka atau bagi kakak yang mengayun adiknya:

<i>Kua-kua sangka</i>	: Ayun-ayun
<i>Sangka ako kami</i>	: Padukan kami dalam satu rajutan
<i>Tebaki-baki La Ere-mai</i>	: (seperti)
<i>Bara no bubuti</i>	: Jangan sampai terjatu
<i>I gala galampa no mia</i>	: Di teras/ halaman orang lain
<i>Mako O tando tei kami</i>	: Lalu kami jadi tertudu
<i>Wa tuari-watuari</i>	: Wa Tuari wa-tuari
<i>Maka Bonkololo</i>	: Maka bonkolo-lo

Kua-kua sangka, artinya mengayun dengan cara menyangkutkan sang anak di atas dua pergelangan kaki. Metafor dari syair di atas menggambarkan keinginan hati yang kuat para orang tua dan handai tolan yang mengayun anak dan kemenakan mereka agar dengan cara tersebut mereka semakin dekat satu sama lainnya. Kata *sangka* secara literal bermakna “merajut”, atau “menganyam” misalnya; *sangka- a kiye*, artinya menganyam tikar. Jadi, keerratan mereka seperti keerratan yang terdapat pada *baki*, yaitu keranjang atau bakul yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan oleh para petani untuk mengangkut hasil kebun.

Bara no bubuti; jangan sampai anak yang diayun tersebut terjatuh disebabkan karena cengkraman antara badan anak dengan kaki yang diibaratkan seperti anyaman tidak rapat/erat. *Di gala-galampa nu mia*, (terjatuh) di teras rumah orang. Makna metaphor kalimat *kabanti* tersebut mengandaikan pentingnya memelihara keluarga atau tanggungjawab menjaga keluarga dengan ikatan batin yang kokoh se kokoh anyaman bakul yang antara satu dan yang lainnya saling memberikan kekuatan, sehingga seorang anak yang menjadi tanggungjawab keluarga tidak menjadi beban orang lain (tetangga), sehingga keluarga besar menjadi tertuduh, sebagai keluarga yang tidak bersatu dan bertanggungjawab atas anak mereka.

Konten *folksong kua-kua* sebagaimana yang dideskripsikan, sesungguhnya merupakan ajakan bagi para orang tua untuk membangun *sense of responsibility* (perasaan tanggungjawab). Tanggungjawab dimaksud adalah dalam bentuk perhatian terhadap anak turunan. Meskipun dalam teks lagu *kua-kua*, perhatian diarahkan untuk menjaga

3). *Folksong Bungo*

Alkisah pada suatu saat hiduplah seorang anak dengan ayah dan ibu tirinya. Namun naas, sang ibu tiri tidak memperhatikan sang anak. Setiap saat anak tersebut diperlakukan kasar dan hanya diberi makan dari sisa makanan. Meski demikian anak tersebut bersikap sabar atas perlakuan ibunya. Sekalipun ia hanya sebagian makan dari sisa makanan yang ada di rumah, namun sang anak selalu meysisahkan makanan yang ia makan, untuk ikan/ Bungo.

Setiap kali sang anak selesai makan, ia berangkat ke pinggir laut dan membawakan makanan kepada *bungo*. Sesaat sebelum ia memberi makan ikan, ia bernyanyi:

Walende-walende moletu: Wa Lende (sebutan kesayangan) ikan

Maimo kanaE E Boka : Mari kemari, ini kubawakan makanan

Walende-walende moletu: Wa Lende (nama kesayangan) ikan

Maimo kanaE E Boka : Mari kemari, ini kubawakan pakan (Wa Ode Fatimah, 11 April 2011/LaOde Alimu, 13 April 2011)

Lagu *bungo* sebagaimana lagu pengantar tidur lainnya biasa dilantunkan oleh seorang ibu atau penjaga anak untuk menidurkan sang buah hati, setelah menyanyikan lagu tersebut biasanya seorang ibu mengiringinya dengan cerita yang melatarbelakangi lagu tadi. Lagu *bungo* kembali mengukuhkan identitas masyarakat Buton Wakatobi sebagai masyarakat pesisir yang dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dengan laut dan ikan yang berada di dalam laut tersebut. Sebagai lagu pengantar tidur, dalam lagu Bungo di dalamnya tersirat nilai-nilai pendidikan, tentang ketabahan dan kesantunan kepada alam.

Kisah yang melatarbelakangi lagu tersebut menggambarkan ketabahan seorang anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan kasih sayang kepadanya. Namun, dengan segala cobaan dan penderitaan tersebut tidak menjadikan dirinya larut dalam penderitaan, malah ia mencoba memberikan kasih sayang atau menyantuni kepada sesama makhluk yang hidup di sekitarnya.

Pencipta dan penggubah kisah *bungo* seolah mengetahui tipikal masyarakat pesisir yang umumnya tidak beruntung dari segi ekonomi,

sehingga dalam memenuhi hajat hidupnya terkadang untuk tidak menyebut selalu menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengeksploitasi hasil alam laut di sekitar mereka, misalnya dengan membom, meracun dan membius biota laut. Kesemua tindakan tersebut adalah tindakan destruktif yang justru akan merugikan alam sekitar dan pada gilirannya justru akan merugikan mereka sendiri. Segala tindakan destruktif, seperti membom, meracun maupun membius, dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk mendapatkan hasil yang banyak dan cepat, tanpa mempertimbangkan implikasi ekologis. Secara prinsip semua tindakan tersebut, lahir dari jiwa yang rapuh dan tidak sabar serta santun terhadap sesama makhluk.

Kisah *bungo*, mengajarkan tentang ketabahan seseorang yang mengalami penderitaan hidup, bahkan dalam penderitaannya tersebut ia masih berpikir untuk berbagi dengan jalan memberikan makan terhadap sesama makhluk/ikan. Dan ternyata kesabaran menghadapi rintangan hidup tersebut berbuah kebahagiaan, hal tersebut disimbolkan pada pohon berbuah *gendang* dan *senapan*.

Gendang dan senapan dalam konteks masyarakat Buton kepulauan adalah kehormatan. Senapan atau senjata adalah simbol keberanian seorang laki-laki, sedangkan gendang adalah simbol kehormatan yang mengandaikan kebahagiaan. Gendang adalah alat yang ditabuh, bagi orang kepulauan menabuh gendang adalah simbol kegembiraan dan kehormatan, yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki ekonomi yang mapan (LaOde Dahlan, 13 April 2011).

Kisah ini seolah menginformasikan, bahwa sebagai masyarakat pesisir diperlukan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan. Dalam keadaan tersebut, tidak seharusnya menjerumuskan seseorang untuk bertindak di luar batas kewajaran. Misalnya dalam mencari nafkah di laut, tidak elok bagi manusia untuk melakukan tindakan-tindakan penangkapan yang bersifat destruktif seperti membom, meracun dan membius. Karena tindakan tersebut justru akan merugikan bagi semua, yaitu hancurnya terumbu karang yang berimplikasi negative bagi kesuburan atau bahkan kelangsungan hidup biota laut. Malah sejatinya masyarakat pesisir tersebut dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut sebagai sumber utama lahan hidup mereka, dengan jalan menyantuni makhluk yang berada di dalamnya. Sikap santun tersebut akan berbuah berkah, jika seseorang santun terhadap sesama makhluk maka alam akan membalas

kesantunan tersebut dengan keberkahan. Gambaran ini tersirat dalam kisah Bungo yang hidup pada masyarakat pesisir Buton di Wakatobi.

4). *Folksong Kamba-Kamba Lole*

Salah satu kebiasaan masyarakat Buton kepulauan dalam mengakhiri atau menutup cerita yang disampaikannya adalah menutup dengan doa. Syair doa tersebut adalah:

Kamba-kamba lole	: Kembang-kembang
Lonto nu watu baddili	: Sekalipun peluru bedil mengapung
Dara one na masigi na anasu	: Atau sebanyak pasir di masjid, bagi anakku
Bara kumate motobo	: Janganlah aku mati terhina (tertikam)

Syair di atas adalah syair penutup cerita, yang selalu diucapkan oleh mereka yang telah menceritakan berbagai dongen kepada anak-anak mereka. Ungkapan syair tersebut dalam konteks masyarakat Buton kepulauan Wakatobi dimaksudkan sebagai do'a penutup yang intinya memohon keberkatan dari Yang Kuasa.

Kendatipun do'a tersebut, tidak ditemukan dalam kumpulan doa-doa masyhur yang dikenal dalam ajaran normative Islam, tetapi dipastikan bahwa do'a tersebut diucapkan oleh komunitas muslim. Selain alasan bahwa orang Buton sejak 3 (tiga) atau bahkan 4 (empat) abad silam telah menjadikan Islam sebagai agama formal mereka, juga ditunjang oleh isi teks syair/do'a yang secara eksplisit menyebut kata *masigi* yang berarti masjid, tempat beribadah kaum muslim.

Isi do'a adalah pengakuan akan kejujuran seorang hamba di depan Khaliq-nya, yang secara substansial mengadu kepada Yang Kuasa bahwa segala cerita yang ia sampaikan kepada anaknya bukanlah merupakan dusta. Segala maksud yang sampaikan lewat cerita, tersebut adalah untuk menciptakan semesta kepribadian anak terkasihnya, agar kelak ia menjadi anak yang baik, berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Harapan tersebut terkait dengan kearifan lokal masyarakat Buton yang secara ideologi telah menetapkan harta, diri, Negara dan agama yang niscaya untuk dipertahankan dalam kehidupan mereka. *Yinda-yindamo arata somanamo karo. Yinda-yindamo karo somanamo lipu. Yinada-yindamo lipu somanamo Agama* (Biarlah seluruh harta musnah asal jiwa selamat. Biarlah jiwa (nyawa) melayang asal negeri selamat. Biarlah negeri hancur asal agama tetap terpelihara). (Muhammad Alifuddin, 2007: 5).

Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi

Secara sederhana dakwah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Quran dan teladan Nabi Muhammad (Tim Dosen FIP- IKIP, 1987: 2). Sementara *folksong kabanti* adalah salah satu ragam susastra yang merupakan hasil rekayasa nalar anak manusia yang dibalut dengan dan oleh jiwa seni. Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca dan pendengarnya saja, akan tetapi melalui karya sastra tersebut dihidupkan oleh pembaca agar lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir, karena pada karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia yang nyata untuk dijadikan pedoman bagi pembaca. *Kabanti* dalam bentuk nyanyian rakyat sebagaimana yang hidup dalam kebudayaan orang Wakatobi, sesungguhnya dapat ditafsirkan sebagai sebuah proyeksi dari realitas sehari-hari yang disampaikan melalui struktur berfikir tertentu yang dialektis. Dialektika ini terdapat pada tingkat kognitif yang nyata, di luar pemikiran manusia, yang bertujuan untuk membangun semesta kepribadian melalui *transfer of knowledge*.

Oleh karena itu, karya sastra selalu melekat di dalamnya nilai-nilai pendidikan yang potensial untuk membangun semesta kepribadian masyarakat dan individu. Nilai dalam sebuah karya sastra lama, baik lisan maupun tulisan merupakan unsur esensi dari karya sastra tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam nyanyian dan cerita rakyat, secara tidak langsung akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya di mana cerita itu tumbuh dan berkembang serta dipedomani oleh masyarakat pendukungnya (Tjetjep Rosmana, 2008: 1096).

Demikian pula dengan *kabanti* sebagai karya sastra dalam masyarakat Buton, secara implisit maupun eksplisit memuat esensi dari dakwah, yaitu mengajak individu maupun masyarakat untuk mengabadikan nilai-nilai positif (yang secara spesifik diarahkan pada nilai religiusitas) dalam sistem kehidupan yang mereka bangun.

Muatan misi membangun nilai yang digandeng oleh kegiatan dakwah meliputi; nilai sosial, etik/moral, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut adalah daya pendorong dalam hidup yang memberikan makna dan pengabsahan tindakan seseorang baik nilai yang berdimensi intelektual maupun emosional. Nilai-nilai ideal

yang menjadi tujuan dalam berdakwah di antaranya; adalah nilai religiusitas/keimanan dalam kaitannya dengan hubungan antara hamba dengan KhaliqNya, nilai sosial atau etika sosial dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, nilai pengetahuan, nilai-nilai yang terkait dengan etos untuk mendapatkan progress dalam hidup, serta berbagai nilai positif lainnya. Berikut ini akan dibentangkan beberapa nilai yang terkandung dalam muatan makna *kabanti folksong*, yang biasa dilantunkan oleh orang Wakatobi, nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Religius

Religi adalah rangkaian keyakinan mengenai makhluk supranatural, aktivitas upacara, serta sarana-sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi antar manusia dan makhluk supranatural (Rosmana, 2008: 1097). Sehubungan dengan pembicaraan mengenai karya sastra dan agama Mangunwijaya lebih cenderung memakai istilah religious dan religiusitas, ketimbang agama atau religi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada mulanya segala sastra adalah religious, sedangkan kalau agama lebih merujuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, atau kepada dunia atas dalam aspek yang resmi. Akan tetapi religiusitas melihat aspeknya yang dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain (YB. Mangunwijaya, 1982: 11).

Religiusitas pada prinsipnya adalah penghayatan terhadap pentingnya berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Merujuk pada makna tersebut, maka jiwa dan penghayatan serta arti penting menghubungkan diri kepada Sang Khaliq, juga merupakan bagian dari ungkapan-ungkapan sastra lisan yang berkembang pada orang Buton kepulauan di Wakatobi. Religiusitas tersebut terungkap lewat *kabanti* berikut :

E ara no-sangga-ko te mia : Kalau kamu dicemburui orang
E hoto'imani mpuu kita : Berimanlah sungguh-sungguh
E te imani-'a ngku-imani : Kalau beriman aku beriman
E ðahani na tumpu balaa : Tidak tahu kalau dengan datangnya bala

Bait syair kabanti sebagaimana yang dideskripsikan di atas juga merupakan syair pengantar tidur, yang mengandaikan tentang pentingnya bersifat istiqamah atau konsisten dalam iman, dan tidak menodai iman dengan sifat yang menyakati orang, seperti hasad dan

dengki. Penyair, sekali lagi mengungkapkan bahwa iman kepada Yang Kuasa terkadang tidak berdiri sendiri, tetapi terkadang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi dimana seseorang melakukan gerak atau berinteraksi.

Syair *kabanti* di atas ditutup dengan kalimat, *Edahani na te tumpu balaa*, secara tekstual berarti; tidak tahu kalau bala datang. Penyair ingin menyatakan banyak hal di dunia yang akan terjadi, dan hal itu masih di luar pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejatinya setiap insan yang hidup senangtiasa memelihara jiwa dan batin mereka dengan jalan selalu mendekatkan diri kepada Yang Kuasa, atau selalu bermohon kepada Tuhan agar diberkahi hidupnya sehingga sepanjang hayatnya ia tetap konsisten dengan tradisi keimanan yang ia yakini.

Salah satu aspek penting yang perlu dicatat dalam tradisi orang Buton kepulauan di Wakatobi, adalah kebiasaan untuk menutup cerita yang mereka deskripsikan kepada anak-anak mereka dengan permohonan do'a. Isi do'a tersebut termaktub dalam *kabanti* sebagai berikut:

<i>Kamba-kamba lola</i>	: Kembang-kembang diremas-remas
<i>Lonto nu watu baddili</i>	: Sekalipun peluru bedil mengapung
<i>Dara one na masigi na anasu</i>	: Atau sebanyak pasir di masjid, bagi anaku
<i>Bara kumate motobo</i>	: Janganlah aku mati tertikam (terhina).

Syair di atas merupakan ekspresi religiusitas orang Buton kepulauan di Wakatobi, yang menunjukkan adanya keterhubungan mereka dengan Tuhan yang dilakukan sesaat setelah mereka memberikan edukasi kepada anaknya. Ada harapan yang dituangkan secara eksplisit dalam doa tersebut, yaitu bahwa dengan cerita atau dongen yang mereka perdengarkan kepada anak-anak mereka, pada gilirannya anak-anak mereka berkembang menjadi anak yang baik.

2. Nilai Pengetahuan

Kabanti dan *tula-tula* merupakan sarana berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan sikap dan pengetahuan antar generasi. Sebagai karya sastra, baik *kabanti* maupun *tula-tula* mengandung nilai pengetahuan. Melalui *kabanti* dan *tula-tula*, kognisi anak-anak kepulauan diisi dengan beragam informasi guna memahami realitas dan fenomena kehidupan melalui kekuatan imajinasi. *Folksong* yang terdapat dalam cerita Bungo misalnya, mengasah imajinasi anak

kepulauan untuk menangkap makna pengetahuan tentang etika berlingkungan. Dimensi nilai pengetahuan juga tergambar pada esensi kabanti,

Bue-bue anode pei : Aku akan mengayun-ayunnya dulu
karena belum pandai
Anedo te di temba-temba : masih harus ditimang-timang
Ku bumue-bue nggala ne : Aku akan mengayun-ayunnya dulu
Mina anedo bahuli : Sewaktu ia masih kecil
Ku bumue-bue nggala ne : Aku akan mengayun-ayunnya dulu
Mondo kusala telaro : Sudah pernah aku menyalahi
perasaannya

Folksong di atas menegaskan tentang urgennya memahami aspek kejiwaan seorang anak atau dasar-dasar psikologi anak sebagai wujud tanggungjawab orang tua dalam menjaga keseimbangan psikologi seorang anak.

3. Nilai Materil/konsep hijrah

Tradisi lisan seperti nyanyian rakyat dapat dikatakan sebagai cerminan dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Misalnya, *kua-kua ina maladu, maladu sabangka nu sera*, nyanyian ini mengekspresikan tipikal masyarakat Buton kepulauan sebagai pelaut dan perantau. Nilai yang ingin ditransfer pada nyanyian rakyat tersebut adalah, bahwa bagi anak kepulauan melaut dan merantau adalah suatu keniscayaan untuk merubah hidup mereka. Karena itu, sejak masih masa dalam ayunan doktrin tersebut sudah harus ditanamkan. Doktrin ini terkait dengan nilai material, yaitu untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat kepulauan dari segi material dengan jalan rantau atau berdagang.

Kata *sera* secara literlit bermakna pulau Seram, pulau ini adalah salah satu wilayah tujuan primordial masyarakat Buton kepulauan dalam mencari rezeki. Meski demikian pulau Seram bukan satu-satunya pulau harapan bagi orang Buton kepulauan. Dengan demikian, makna kata Seram merupakan metaphor yang menunjukkan nama suatu tempat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (orang-orang kepulauan) dari segi material. Hal ini terbukti, bahwa dalam sejarahnya pelaut-pelaut kepulauan Wakatobi sejak beberapa puluh tahun yang lalu telah melintasi perairan antar Negara, seperti; Singapur, Philipin maupun Australia.

Dalam konteks agama nyanyian tersebut dapat dimaknai sebagai penanam nilai-nilai hijrah, yang secara kontekstual dimaknai sebagai proses pencarian jati diri seorang manusia dengan melakukan migrasi. Orang Wakatobi sejak kecil telah diajarkan tentang pentingnya bermigrasi melintas laut yang penuh dengan tantangan. Menyebarang lautan yang bergelombang menuju satu daerah pengharapan hidup adalah jalan orang Wakatobi untuk mendapatkan eksistensi kehidupan dunianya. Sebab berdiam dan menetap di pulau karang nan tandus tidak cukup menjajikan bagi anak cucu mereka. Oleh karena itu, lagu *folksong* di atas adalah gugahan untuk anak-anak turunan kepulauan untuk menemukan jati diri kemanusiannya.

4. Nilai Sosial /Hablun Minan Nas

Dalam konsep pendidikan, nilai sosial ditanamkan sebagai upaya untuk membangun jaringan interaksional antar manusia. *Sabangka-sabangka nu sera*: perahu-perahunya Seram, dalam kabanti tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kepulauan sedari usia dini sudah diperkenalkan atau bahkan ditawarkan untuk merantau. Merantau berarti keluar dari kampung halaman ke kampung yang baru, maka dalam konteks tersebut imajinasi anak kepulauan dipaksa untuk mampu membangun relasi kesepahaman yang boleh jadi sama sekali berbeda dengan cara yang telah mereka lakukan di kampung halaman.

5. Nilai Etik

Sebagai tindakan preventif, maka melalui tradisi lisan orang Buton kepulauan telah membangun wacana tentang pentingnya nilai-nilai ekologis. Lewat kabanti sebagai karya sastra, masyarakat Buton kepulauan mencoba mentransfer nilai-nilai moralitas. Moralitas dimaksud adalah ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu, sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat. Hal ini dapat disimak dalam kabanti pengantar tidur anak kepulauan berjudul *Bungo*, sebagai berikut:

Walende-walende moletu : Wa Lende (sebutan kesayangan) ikan
Maimo kana E E Boka : Mari kemari, ini kubawakan pakan

Kabanti Bungo tidak berdiri sendiri, tetapi dilatari oleh *tula-tula* (cerita rakyat) yang secara substansial mengajarkan moral dan etika

atau kesantunan ekologis. Teks di atas secara eksplisit menggambarkan tentang ajaran memelihara dan melestarikan biota laut (Lihat deskripsi cerita *Bungo*).

Model dan Pendekatan Dakwah dalam Kabanti Folksong

Dari deskripsi tentang *kabanti*, serta nilai-nilai yang termuat di dalamnya, maka diperoleh suatu pemahaman bahwa *kabanti* tidak sekedar sebuah karya satera lisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif. *Kabanti* bagi masyarakat Buton kepulauan dijadikan sebagai media dalam mentrasfer nilai sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam konteks tersebut, maka *kabanti* pada prinsipnya dapat dinyatakan sebagai salah satu bentuk dari beragam bentuk pendekatan dakwah. Alasannya dapat dirujuk pada konten *kabanti* yang secara ekplisit merupakan ujaran yang berisi ajaran-ajaran kehidupan yang dilandasi atas prinsip-prinsip moral yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Sebagai media yang digunakan untuk mentransfer nilai, maka dalam konteks tersebut *kabanti* sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah. Dengan demikian *kabanti* dalam bentuk nyanyian rakyat adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Bagi masyarakat kepulauan, *kabanti* selain merupakan aktivitas budaya, juga merupakan suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan mereka dapat memiliki wawasan dan pandangan yang luas sehingga mereka dapat berubah sebagaimana yang dimaksud dalam konsep dakwah. Yaitu, perubahan yang dihasilkan melalui proses belajar yang bertujuan untuk mengasah kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan dan penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya. Atau dengan kata lain; mereka yang mendengarkan *kabanti* sudah belajar untuk bisa merasa lebih bahagia, lebih pantas memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk keterampilan serta melakukan pembedaan.

Proses transfer nilai dalam *kabanti* masih menggunakan model dakwah konvensional seperti ceramah, bersyair dan bercerita. Model ini dilakukan secara lisan. Interaksi antara pendakwah dan obyek sasaran berlangsung secara lisan. Meskipun dilakukan secara lisan, pendekatan dakwah melalui folksong cenderung lebih muda untuk diserap oleh audiens karena pesan disampaikan dalam bentuk syair yang

disenandungkan. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan moral yang disampaikan lebih mudah diingat dan dihafal ketimbang pendekatan ceramah, dan inilah yang merupakan salah satu keunggulan pendekatan dakwah melalui *folksong* berbanding dengan pendekatan konvensional lainnya.

Model *folksong* tampaknya cocok untuk segala tingkatan umur, mengingat setiap individu dipastikan memiliki dan menyimpan *sense of art*, yaitu perasaan senang terhadap terhadap nilai-nilai keindahan. Utamanya bagi anak-anak usia belajar model *folksong* dapat berfungsi efektif. Mengingat kemampuan anak-anak menyerap pelajaran lewat indera pendengaran masih sangat potensial. Dengan demikian *kabanti folksong* sebagai salah satu model dakwah dipandang masih sangat efektif dilakukan.

Karakteristik model dakwah melalui *kabanti folksong* adalah; lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, umumnya bersifat satu arah, dan gaya penutur lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan. Melalui *kabanti*, orang Wakatobi berlatih mendengar dan menyimak, mengkaji atau menganalisa apa yang menjadi konten dari *kabanti*, memahami konsep, prinsip dan fakta (Udin S. Winaputaputra, 2001: 4.19).

Analisis dan Kesimpulan

Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa dakwah baik sebagai sebuah konsep maupun aktivitas, hendaknya selalu mengacu pada kebutuhan sarannya. Menurutnya, hal ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh hasil maksimal dari tujuan dakwah, yaitu terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual. Sebagai pemikir dakwah, lebih lanjut ia mengharapkan agar perbedaan yang seringkali terlihat antara satu aktivitas dakwah dan aktivitas dakwah yang lain tidak pada tujuan maupun misi yang disampaikan, tetapi lebih pada paradigma, strategi dan kemasan dakwah (Moh. Ali Aziz, (ed.), 2005: XV). Jika merujuk pada pandangan Aziz yang dibentangkan di atas, maka *kabanti folksong* sebagai model dan pendekatan dalam berdakwah dapat dikategorikan sebagai salah satu perspektif yang mengacu pada kebutuhan sasaran. Mengingat eksistensi *kabanti* bagi masyarakat Wakatobi merupakan rumah kebudayaan Wakatobi dan Buton pada umumnya. Oleh karena itu, beranjak dari

hasil pembahasan sebagaimana yang telah dibentangkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Dalam konteks masyarakat Buton kepulauan Wakatobi diketahui banyak terdapat warisan budaya yang merupakan khazanah budaya dan intelektual masyarakat terkait, di antaranya tradisi lisan. Salah satu bentuk tradisi lisan yang dapat ditemukan di wilayah ini, adalah tradisi lisan *kabanti* berupa nyanyian rakyat (*folksong*). *Folksong* dalam masyarakat setempat adalah nyanyian rakyat yang biasanya dilantunkan oleh seorang ibu atau ayah yang sedang menimang bayinya, oleh beberapa orang anak dalam sebuah permainan rakyat, oleh seorang nelayan yang sedang memancing ikan, oleh para lelaki yang sedang berada di atas perahu layar. Nyanyian rakyat yang antara lain berisi ungkapan hati tentang nasib, nasihat, keadaan keluarga, kerinduan pada kampung halaman dan keluarga, serta dorongan untuk bekerja.

Sebagai salah satu tradisi lisan yang banyak digunakan dalam masyarakat Wakatobi, *kabanti* mempunyai peran sebagai penanda identitas masyarakat Wakatobi. Yang mengandung nilai-nilai paedagogik dan berfungsi sebagai media dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan masyarakat Buton kepulauan di Wakatobi sebagai insan yang beragama dan berbudaya serta memiliki etos kerja yang tinggi, sejatinya mereka harus tetap berusaha untuk menjadikan *kabanti* sebagai rumah kebudayaan dan sekaligus sebagai penanda identitas bagi masyarakat Buton Kepulauan di Wakatobi.

Karakteristik model dakwah melalui *kabanti folksong*; lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, umumnya bersifat satu arah, dan gaya penutur lebih diutamakan dalam menyampaikan pesan, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan. Melalui *kabanti* anak berlatih mendengar dan menyimak, mengkaji atau menganalisa apa yang menjadi konten dari *kabanti*, memahami konsep, prinsip dan fakta. □

Daftar Pustaka

- Alifuddin, Muhammad. *Islam Buton*, Jakarta: Balitbang Depag, 2007
 Aziz, Moh. Ali “Dakwah dan Pengembangan Laboratorium Jurusan” dalam Moh. Ali Aziz (ed.). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Tradisi: Epistemology, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2008
- Hotomo.Suripan Hadi. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Tradisi Lisan*. Surabaya: HISKI Komda Jawa Timur, 1999
- Geertz, Clifford, *Tafsir kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992,
- La Niampe, *Kabanti Bula Malino: Kajian Filologis Sastera Wolio Klasik*, Tesis, Univ. Pajajaran, 1998
- Mangunwijaya , YB., *Sastera dan Religius*” Jakarta : Sinar Harapan, 1982
- Nsaha, LaOde, *Aneka Budaya Sulawesi Tenggara*, Kendari: Proyek Penggalan Nilai Budaya, 1979
- Rahman, Nurhayati dan Sri Sukesu Adiwirarta. *Antologi Tradisi Daerah Nusantara: Cerita Rakyat Suara Rakyat*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Rosmana, Tjetjep , “Kajian Cerita Rakyat Lampung” dalam , *Jurnal Penelitian*, Vol.40 No. 2 Agustus 2008,
- Rusyana, Yus,”Menjadaikan Sastera Lisan Sebagai Tumpuan Kreatifitas”, *Makalah*,
 _____. *Usaha Penyebarluasan Tradisi Lisan*. Dalam Majalah Kebudayaan “Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan” Jakarta: Depdikbud, 1980
- Tim Penulis Dokumentasi, *Dokumen Dewan Perwakilan Rakyat Prop. Daerah Tk I Sulawesi Tenggara 1977-1982*, Pemprop, Sultra, 1982
- Udu, Sumiman, “ Tradisi Lisan Kabanti : Fungsi dan Perannya dalam Masyarakat Wakatobi “, *Makalah*, 2009
- Winaputaputra, Udin S, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: UT, 2001
- Zahari. A. Mulku, *Sejarah Adat Fi Darul Butuni*, I,II, &III, Jakarta: Proyek Media Pembangunan Kebudayaan, 1976